

METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI MENURUT K. H. IMAM ZARKASYI

Ikhwani¹, Muhammad Iqbal²

¹Prodi D-III Kebidanan Universitas Almuslim

²Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Pascasarjana Universitas Almuslim

ikhwaniaron80@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu upaya merubah pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik, dari yang negatif menuju positif. Perubahan tersebut dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, sejauh mana seseorang mampu berfikir, bersikap dan berperilaku dalam menyelesaikan problema hidup, dan kehadirannya memberaikan manfaat bagi manusia lain. Dia tidak hanya hidup, tapi menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan. Ilmu pendidikan Islam terkesan lamban perkembangannya bila mana dibandingkan dengan ilmu-ilmu di lain. Hal ini perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkembangkan kajian di bidang ilmu pendidikan Islam seperti Imam Zarkasyi yang dianggap sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran dan perjuangan Imam Zarkasyi dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Banyak tumbuh dan berkembang pesantren-pesantren yang bercorak modern dengan menggabungkan materi pelajaran agama dengan umum. Pada era globalisasi tidak hanya dibutuhkan generasi yang mahir dalam ilmu agama tetapi juga mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Imam Zarkasyi memilih model Normal Islam School (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah) yang didirikan gurunya, Mahmud Yunus, di Padang Panjang, Sumatra Barat, yang tersentuh pembaruan dengan kurikulum yang baik, meliputi ilmu pengetahuan umum, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Metode dan sistem pendidikan "klasikal" yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan.

Kata Kunci: *Pembelajaran PAI menurut K. H. Imam Zarkasyi*

PENDAHULUAN

Kecemerlangan pemikiran Imam Zarkasyi tampak dari pemikirannya bahwa dunia pesantren memerlukan jiwa pesantren yang mampu menggerakkan semua aspek yang ada dalam pesantren. Materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren, materi pelajaran hanyalah sebuah alat, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa, "Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya."

Konsep jiwa Imam Zarkasyi dirumuskan dengan jelas dan operasional, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Rumusan jiwa tersebut disebut dengan istilah *Panca Jiwa*, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah diniyyah, dan jiwa bebas. Konsep panca jiwa tersebutlah yang menggerakkan pesantren yang dipimpinnya mampu berkiprah baik di tingkat nasional maupun internasional. Jiwa inilah yang ditanamkan kepada para santri sebagai bekal utama dalam kehidupannya baik selama menuntut ilmu di pesantren maupun ketika telah berada di tengah masyarakat. Jiwa itu senantiasa dihidupkan, dipelihara, dan diberdayakan dengan sebaik-baiknya.

Imam Zarkasyi memilih model Normal Islam School (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah) yang didirikan gurunya, Mahmud Yunus, di Padang Panjang, Sumatra Barat, yang tersentuh pembaruan dengan kurikulum yang baik, meliputi ilmu pengetahuan umum, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Metode dan sistem pendidikan "klasikal" yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan.

K.H. Imam Zarkasyi merupakan sosok pejuang yang berkiprah keras dalam memperjuangkan fungsi manusia sebagai khalifah, bukan hanya menyumbangkan seluruh pemikiran, tapi juga perbuatan dan hartanya dengan *Lillahi ta'ala*. Keinginan beliau melanjutkan cita-cita leluhur, yakni menghidupkan pendidikan islam melalui pesantren. Berdasarkan pengalaman belajar beliau di berbagai pesantren dan lembaga pendidikan di Jawa dan Sumatera, beliau mendirikan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) yang merupakan sekolah tingkat menengah dengan masa belajar 6 tahun. Dalam KMI tersebut, beliau menyusun dan mengaplikasikan sebuah konsep pendidikan pesantren yang menekankan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, penanaman nilai, jiwa, dan filsafat hidup serta kedisiplinan pondok yang sangat tinggi. Dari kedisiplinan inilah beliau menuangkan ide-ide pendidikannya melalui berbagai organisasi di Gontor, dengan filosofi "memanusiakan manusia"¹. Berawal dari penerapan nilai, jiwa, filsafat hidup dan disiplin pondok inilah pendidikan di Gontor mulai meningkat, bahkan banyak santri alumni Gontor yang menjadi pemimpin di negeri ini.

Jika hanya dibaca secara sepintas, tujuan pendidikan yang dirumuskan K.H. Imam Zarkasyi sangatlah sederhana, "menjadi orang dulu". Tetapi arti yang dikehendaki dalam tujuan pendidikan ini memiliki makna yang sangat mendalam. Maksudnya ialah menjadi manusia yang benar-benar manusia. Karena yang diharapkan dalam pendidikan ialah melahirkan sosok manusia yang paham akan jati dirinya sebagai manusia, dalam Al-Qur'an disebut *Khalifah fil Ardl*. Bukan hanya manusia biasa yang sekedar hidup untuk memenuhi kebutuhannya sebagai manusia. Apalah artinya mempunyai ilmu segudang tapi tidak bermanfaat atau bahkan malah merugikan masyarakat.

Dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, keikhlasan adalah tujuan pendidikan yang sangat ditekankan dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dijabarkan dengan penegasan bahwa menuntut ilmu bukan untuk mencari harta, pangkat dan kedudukan (atau bahkan ijazah sebagai tanda lulus), karena dengan ilmu, para santri diharapkan memiliki semangat mandiri dan kepercayaan diri yang tinggi sekaligus memiliki mental pencipta kerja, bukan pencari kerja. Kehadiran Imam Zarkasyi sebagai pembaharu pendidikan pesantren telah meletakkan pondasi bagi pesantren modern. Pesantren yang semula dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional jauh dari kemodernan, menjadi pesantren modern yang menghasilkan kader-kader pembangun bangsa yang berperan di Indonesia bahkan internasional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (Library Research) karena penelitian ini lebih kepada studi tokoh dan biografi maka desain penelitiannya melalui pendekatan sejarah. Penelitian sejarah begitu kompleks dengan peristiwa masa lalu, maka dalam melakukan analisis pengkajiannya memerlukan alat bantu, baik metode, metodologi maupun teori. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat kaidah yang membantu peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Metode dalam penelitian sejarah membahas tentang penelitian sumber, kritik sumber, sintesis sampai kepada penyajian hasil penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data kajian ini adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaharuan sistem pendidikan pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan oleh beberapa tokoh, semacam Wahid Hasyim melalui pendirian *Madrasah Nidlatiyah* (1934) dengan menempatkan pengajaran pengetahuan umum 70% dari keseluruhan kurikulum. Begitu juga pembaharuan yang diusulkan oleh Muhammad Ilyas; dan Mukti Ali.

Susanto mengatakan, "Secara garis besar, pemikiran KH. Imam Zarkasyi meliputi empat hal pokok, yaitu sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan

manajemen, serta pola pikir dan kebebasan. ” Keempat pemikiran KH. Imam Zarkasyi inilah yang kemudian banyak diadopsi oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Hal ini dilakukan karena sistem seperti inilah yang dipandang layak dan mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Di era sekarang ini sangat dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mapan dengan didasari oleh iman dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa.

1. Pembaharuan Sistem dan Metode Pendidikan

Dari sejumlah pemikiran pendidikan K.H. Imam Zarkasyi, aspek penting menurut beliau dalam pendidikan adalah merumuskan tujuan pendidikan lebih urama dari pada pendidikan itu sendiri. Karena pola pendidikan berbasis pesantren, beliau menghendaki pendidikan yang dikembangkannya bukan hanya berbasis pesantren saja, akan tetapi perlu dilakukan pembaharuan sistem pendidikan untuk menjawab tantangan kedepan, sehingga diharapkan programnya sanggup menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat islam sendiri.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah sistem pendidikan klasikal dan sistem pendidikan berasrama (*boarding institution*). Kitab-kitab kuning dikemas sedemikian rupa ke dalam buku-buku teks pelajaran yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santrinya. Hal ini ditempuh oleh KH. Imam Zarkasyi dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relative sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu.

Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Sistem klasikal ini merupakan bentuk pembaharuan karena di samping menggunakan sistem klasikal sebagaimana disebutkan di atas, KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini para santri memiliki kegiatan lain di luar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka dan organisasi pelajar. Semua ini dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sistem pesantren yang diselenggarakan oleh santri sendiri. Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren (*boarding school*). Sistem ini sengaja diterapkan, di samping tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dengan sistem asrama diharapkan dapat menjadi wadah dimana asas dan tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif.

Apa yang diterapkan Imam Zarkasyi adalah doktrin efisien dalam pengajaran, dengan harapan bahwa biaya dan waktu yang relatif hemat dapat menghasilkan produksi yang besar dan bermutu. Kemudian, untuk mencapai hasil yang diharapkan, di samping mengadakan pembinaan dan pengawasan, para santri dengan disiplin tinggi dalam belajar secara fomal, Imam Zarkasyi juga mengharuskan para guru memiliki disiplin dalam mengajar, baik itu disiplin waktu maupun *I'dad* (persiapan mengajar). Disamping memiliki *I'dad* yang tertulis secara lengkap, guru pun harus menguasai metodologi mengajar, karena bagi Imam Zarkasyi, dalam proses belajar mengajar, penguasaan metodologi bagi seorang guru lebih penting daripada penguasaan materi atau substansi itu sendiri "*al-thariqah ahamun min al-maddah*".

Selanjutnya ditegaskan pula bahwa meskipun ada perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu komponen penting yang menjadi tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu pengajian kitab-kitab Islam klasik, yang sering disebut dengan kitab kuning. Zarkasyi menganjurkan agar para santri memiliki, membaca dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional, seperti kitab *Fathul Qarib*, *Fathul Mu'in*, *I' Anatut Thalibin* dan lain-lain.

Pembaharuan yang dilakukan Zarkasyi hanya menyangkut metodologi pengajaran di kelas-kelas, sedangkan esensi pelajaran agama yang menjadi inti kitab kuning pada pesantren

tradisional tetap ada dan dikemas sedemikian rupa dalam buku-buku yang lebih praktis dan sistematis serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan para santri. Santri tetap diberi kesempatan untuk menelaah dan memahami kumpulan kitab-kitab kuning dalam jumlah besar dari berbagai disiplin ilmu agama. Dengan bekal bahasa Arab yang dimiliki, santri diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal tersebut dengan sendirinya, tanpa harus dibantu dan diterjemahkan oleh kyai sebagaimana yang dilakukan pada metode *sorogan* atau *wetonan* yang dilakukan pesantren tradisional.

2. Pola Pikir dan Kebebasan Pendidikan

Pola pikir dan kebebasan, ini terutama menyangkut diri santri. Setiap santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Dengan konsep ini diharapkan santri memiliki jiwa berdiri di atas kaki sendiri atau berdikari, santri bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup. Jiwa berdikari dan bebas ditanamkan kepada santri. Hal ini berarti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri serta bebas menentukan hidupnya di masyarakat. Selain itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan juga harus tetap independen dan tidak tergantung kepada pihak lain.

3. Signifikan Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

1) Keunggulan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Sistem pendidikan yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi terbukti memiliki banyak keunggulan dibanding dengan sistem pendidikan lainnya. Keunggulan tersebut terlihat dari kemodernan sistem yang diterapkan, kemodernan bukan ditonjolkan dari segi fasilitas, modern yang dimaksud adalah modern dalam hal sistem, konsep, dan metodenya. Keunggulan tersebut antara lain:

- a. Pengelompokkan siswa dengan kelas sesuai potensi yang dimiliki siswa. Pengelompokkan ini akan mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran.
- b. Penguasaan dasar-dasar bahasa (Arab dan Inggris). Dasar-dasar bahasa sangat diutamakan dengan mempraktikkannya, karena satu kata yang digunakan berkali-kali lebih baik daripada banyak kata tetapi tidak pernah digunakan. Kemampuan bahasa tersebut akan sangat mendukung bagi pengembangan keilmuan di masa yang akan datang.
- c. Asrama diisi dengan kapasitas besar. Jumlah santri yang menghuni satu kamar sangat banyak, hal ini sangat menguntungkan karena dengan demikian santri akan lebih banyak bersosialisasi dan dapat melakukan belajar bersama dengan sistem tutor sebaya.
- d. Tidak banyak mempelajari kitab kuning. Mempelajari kitab klasik (kitab kuning) bukanlah hal yang mudah, karena bahasa yang digunakan adalah Bahasa Arab, tetapi dengan kemampuan bahasa yang baik, kitab kuning juga akan mampu dikuasai dengan sendirinya.
- e. Kurikulum 100% umum dan 100% agama. Istilah ini mengisyaratkan bahwa kurikulum yang diberikan berimbang antara kurikulum umum dan kurikulum agama, artinya semua keilmuan dipelajari dengan porsi yang sama. Tidak ada dikotomi keilmuan, semua ilmu penting dipelajari sebagai bekal para santri untuk mengarungi kehidupannya nanti. Kurikulum yang dikembangkan dari awal berdiri tidak berubah, karena permasalahan pendidikan bukan terletak pada kurikulumnya, tetapi terletak pada sumber daya manusia pelaksananya. Berapa kalipun sering kurikulum diubah, tetapi bila tidak diikuti dengan peningkatan sumber daya manusianya maka perubahan kurikulum tersebut tidak akan mencapai hasil dengan perubahan yang signifikan.

- f. Sumbangan pemikiran terbesar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, meliputi:
 - a) Melengkapi kebutuhan sumber daya manusia yang harus segera dipenuhi,
 - b) Penyeimbangan paradigma dan prestasi generasi Indonesia dengan negara-negara maju dalam konsep pengetahuan agama dan umum,
 - c) Melengkapi intelektulisme calon generasi muslim intra maupun ekstra,
 - d) Menjadikan santri yang lebih sayang dan cinta dengan ilmu pengetahuan dan pesantren,
 - e) Mewujudkan generasi yang terampil, cakap, intelektual dan bermasyarakat,
 - f) Membentuk generasi muslim yang siap di era modern dan globalisasi.

2) Kiprah Lulusan Sistem Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Lulusan sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi telah banyak berkiprah baik di panggung nasional maupun internasional. Hal terbukti bahwa yang banyak mampu melanjutkan studi ke Timur Tengah adalah lulusan-lulusan sistem pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi. Walaupun tidak semua lulusannya mampu berkiprah, tetapi hal tersebut dapat dimaklumi karena dalam sekelompok orang baik ada satu yang tidak baik, dan dalam sekelompok orang yang tidak baik ada satu yang baik. Menanam padi akan diikuti oleh rumput yang tumbuh di sekitarnya, dan tidak ada menanam rumput akan tumbuh padi.

3) Kontribusi Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, seperti pesantren modern, sekolah Islam terpadu, sekolah berbasis asrama, kelas sistem klasikal, pembelajaran dimulai dari materi yang mudah ke materi yang sulit. Inilah yang sekarang ini banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Bahkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di dunia pendidikan seperti kasus-kasus yang mencoreng muka pendidikan Indonesia adalah dengan pendidikan pesantren. Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan alternatif yang terbaik. Belum pernah terjadi tawuran santri antar pesantren, atau santri pesantren yang tidak bisa mengikuti ujian karena tidak punya biaya, tidak ada santri dari keluarga miskin yang ditolak masuk pesantren.

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi sangat mewarnai corak pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pengembangan diri dan muatan lokal, pendidikan pembentuk karakter bangsa (PPKB) yang diterapkan di Indonesia, semua itu telah diterapkan oleh KH. Imam Zarkasyi sejak sebelum Indonesia merdeka.

4) Kaitan Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dengan Kemandirian Bangsa

Sistem pendidikan dan konsep panca jiwa KH. Imam Zarkasyi melahirkan kemandirian baik secara kelembagaan maupun individu para santrinya. Secara lembaga, lembaga pendidikan yang dikembangkan KH. Imam Zarkasyi adalah lembaga yang mandiri dan tidak terikat dengan salah satu golongan. Sejak dari awal, santri sudah diharuskan belahar hidup mandiri mengurus semua keperluan hidupnya. Kemandirian tersebutlah yang menjadi salah satu faktor lembaga pendidikan tersebut tetap eksis, tidak mengandalkan uluran tangan apalagi dari pemerintah. Slogan yang tertanam dengan kokoh dalam sistem pendidikan KH. Imam Zarkasyi adalah bahwa Gontor di atas dan untuk semua golongan.

5) Kaitan Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi dengan Entrepreneurship (Kewirausahaan)

Konsep panca jiwa KH. Imam Zarkasyi menjadi dasar bagi kelahiran para wirausahawan-wirausahawan muslim. Penempahan yang baik melalui panca jiwa selama mengikuti pendidikan akan menjadikan santri mampu hidup mandiri di atas kaki sendiri. Mampu dan

berani untuk melakukan usaha sendiri. Kesederhanaan dan keikhlasan yang selalu dikedepankan menjadi modal dasar bagi wirausaha yang sehat. Hal yang menjadi prinsip pembelajarannya adalah bahwa Gontor tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

PENUTUP

Kecemerlangan pemikiran Imam Zarkasyi tampak dari pemikirannya bahwa dunia pesantren memerlukan jiwa pesantren yang mampu menggerakkan semua aspek yang ada dalam pesantren. Materi pelajaran bukanlah aspek utama dalam sebuah pendidikan pesantren, materi pelajaran hanyalah sebuah alat, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa, “Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*. Cet. 2, Ponorogo: Trimurti Press, 2011.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2001.
- , *Akhlaq Tasawuf (III ed.)*, Raja Grafindo: Jakarta, 2000.
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Amzah: Jakarta, 2010.
- Djumhur, dkk., *Sejarah Pendidikan (IX ed.)*, CV Ilmu, Bandung 1976.
- Fatihah, Imroatul. “Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor” 2, no. 2 (n.d.): 26–43.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Haikal, “Percikan Pemikiran K. H. Imam Zarkasyi Sebagai Pendi- dik Teladan yang Dilupakan” dalam *Tim Penulis, K. H. Imam Zarkasyi di Mata Umat*, Gontor Press, Ponorogo, 1996.
- Harun Nasution, dkk., *KH. Imam Zarkasyi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid I*, Departemen Agama, Jakarta, 1988.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Mutiara: Jakarta, 1979.
- Mukti Ali, *Ta'lim al-Muta'allim versi Imam Zarkasyi*, Trimurti Press, Gontor, 1991.
- Zamakhsyari Dlafir, *Tradisi Pesantren*, cet. ke-4, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Mu'minah, Najwa. “Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibu Miskawah.” *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2015): 100–133.
- Rusli Takunas. “Pemikiran Pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi.” *Journal of Pedagogy* 1, no. 23 (2018): 154–160.
- Tohari, Drs, and M Ag. “K.H. IMAM ZARKASYI Dan Pembaharuan Sistem Pendidikan Di Pesantren Gontor.” *AL-QALAM* 66, no. XIII (1997): 22–32.
- Umar Bukhory. “KH. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren (Refleksi Seorang Cucu Murid).” *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2016): 259–272.